

Apa yang Bisa Dipelajari dari 15.000 Tahun Peradaban Manusia?

Ciri Pemikiran Asia-Eropa dan Arah Kehidupan Beragama di Indonesia

Reza A.A Wattimena

Usia peradaban manusia tak tua, hanya sekitar 15.000 tahun. Sebelumnya, tak ada yang sungguh tahu. Teori tentangnya berlimpah. Namun, ia terkubur dalam lintasan sejarah.

Dari 15.000 tahun tersebut, begitu banyak hal yang telah dipelajari. Banyak hal yang telah ditemukan, dan kesalahan yang telah dibuat. Semuanya berharga, dan amat penting untuk ditekuni kembali. Wajah peradaban manusia berhutang pada waktu yang telah berlalu tersebut.

Asia punya warnanya sendiri. Ratusan peradaban bersilangan membentuk kebudayaan Asia. Hal serupa terjadi di Eropa dengan warna khasnya sendiri. Ilmu pengetahuan dan teknologi modern, sebagaimana dirasakan dunia saat ini, adalah buah ketekunan peradaban Eropa.

Apa sumbangan dari harta karun peradaban manusia untuk kehidupan beragama di Indonesia sekarang ini? Inilah pertanyaan utama tulisan ini. Di abad 21 di Indonesia, agama masih memainkan peranan besar dalam hidup banyak orang. Bentuk tata beragama yang tepat kiranya perlu dirumuskan bersama.

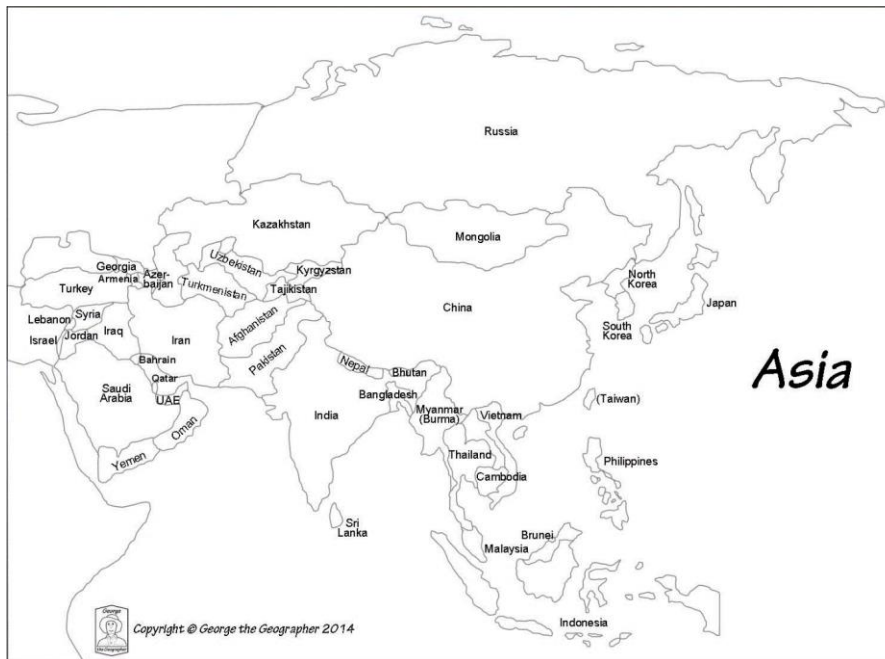
Sejarah peradaban manusia penuh dengan lahir dan lenyapnya agama. Agama memberikan makna dan arah bagi hidup manusia. Ia juga menjadi perekat sosial dari orang-orang yang berlatar belakang berbeda. Tanpa bentuk pemahaman yang tepat, agama dengan mudah dipelintir untuk kepentingan politik maupun kepentingan ekonomi busuk.

Tulisan ini hendak mengupas hal tersebut secara sistematis. Bagian pertama akan menjelaskan ciri pemikiran Asia. Ini diikuti dengan bagian kedua terkait ciri pemikiran Eropa. Dua peradaban ini akan dikaitkan dengan filsafat maupun model pendidikan yang mereka kembangkan. Bagian berikutnya akan membahas keadaan kehidupan beragama di Indonesia. Tulisan ini akan diakhiri dengan beberapa refleksi dan kesimpulan

Ciri Pemikiran Asia

Kata Timur dan Barat memang selalu bermasalah. Barat dari mana, dan Timur dari mana? Kata ini relatif, dan mengundang tafsir beragam. Sebaiknya, ia dihindari.

Gambar 1.
Peta Asia¹



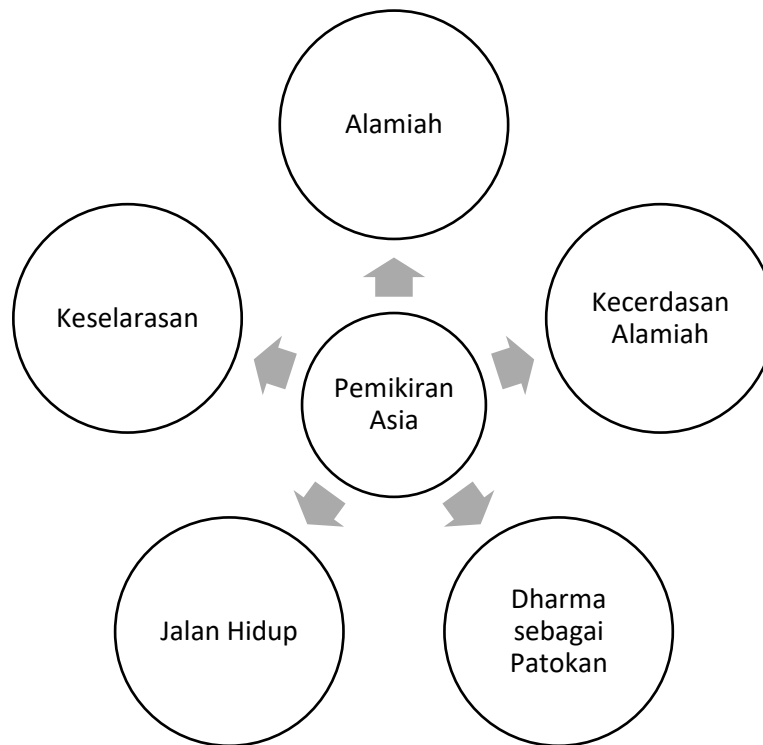
Kata pemikiran Asia dan pemikiran Eropa kiranya lebih tepat. Memang, ada ragam pemikiran di masing-masing tradisi. Namun, ada ciri dasar yang kiranya disimpulkan secara terbuka. Inilah yang kiranya akan dilakukan di dalam tulisan ini.

Pemikiran Asia terdiri dari tiga region, yakni India, Cina dan Asia Tenggara. Tentu saja, India sendiri memiliki ratusan budaya dan cara berpikir. Begitu pula Cina dan negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Namun, jika diperhatikan lebih detil, tanpa bermaksud terjatuh ke dalam generalisasi, ada tujuh ciri dasar dari pemikiran Asia.²

¹(Pinterest 2020)

² Lihat (Watts, *Philosophies of Asia* 1995)

Bagan 1.
Ciri Pemikiran Asia³



Pertama, di dalam pemikiran Asia, alam adalah panutan tertinggi. Segala hal yang alami dianggap sebagai ciptaan tertinggi. Karya manusia hanya meniru apa yang sudah ada di alam. Maka, ia tak akan pernah sebanding dengan alam itu sendiri.

Dua, karena dilihat sebagai panutan tertinggi, alam dianggap memiliki kecerdasan pada dirinya sendiri. Kecerdasan tersebut melahirkan tatanan dan hukum alam yang begitu sempurna. Tidak ada hal yang sia-sia di alam ini. Kecerdasan alami ini terkandung juga di dalam diri manusia, asal ia mampu menyadarinya.

Tiga, di dalam pemikiran Asia, yang berkembang bukanlah ilmu pengetahuan murni, melainkan *Dharma*. Dalam arti ini, *Dharma* adalah jalan hidup yang sesuai dengan hukum-hukum alam. Jika orang menerapkan *Dharma* di dalam hidupnya, maka ia akan terbebaskan dari penderitaan hidup. Ilmu pengetahuan pun juga berkembang di dalam upaya manusia untuk memahami sekaligus mengalami hukum-hukum alam yang ada.

Empat, namun *Dharma* bukanlah sebuah teori belaka. Ia bukanlah kumpulan informasi ataupun rumus tentang alam semesta. Ia adalah keadaan batin, sebelum semua pikiran, konsep dan bahasa muncul.⁴ *Dharma* adalah keadaan batin yang sepenuhnya harmonis dengan seluruh alam semesta.⁵ Di dalam pemikiran Asia, inilah tujuan tertinggi dari semua proses pembelajaran.

Lima, kata “sebelum pikiran” menjadi amat penting disini. Artinya memang kerap membingungkan. Namun, istilah itu bisa dibaca dengan cara lain, yakni mengalami segala sesuatu dari saat ke saat, tanpa kata dan cerita. Kita tidak memberi

³ Rumusan penulis

⁴ Lihat (Wattimena, Dengarkanlah: Pandangan Hidup Timur, Zen dan Jalan Pembebasan 2018) dan (Wattimena, Mencari Ke Dalam: Zen dan Hidup yang Meditatif 2018)

⁵ Lihat (Watts, The Way of Zen 1957)

cerita ataupun komentar pada pengalaman kita. Kita hanya cukup mengalami sepenuhnya saat ke saat.

Enam, kejernihan pun muncul. Ketenangan batin juga mengalir. Inilah kebijaksanaan tertinggi di dalam pemikiran sekaligus proses pendidikan Asia. Dengan kejernihan dan ketenangan yang dialami, orang lalu bisa memutuskan dengan tepat, apa yang ia akan lakukan saat ini di dalam menanggapi keadaan yang ada.

Tujuh, di dalam kejernihan, harmoni dengan seluruh alam semesta akan muncul. Ini terjadi, karena manusia, sesungguhnya, adalah bagian yang tak terpisahkan dari alam. Ia adalah alam semesta itu sendiri. Dengan kembali ke sebelum pikiran, dan mengalami dunia tanpa kata maupun cerita, manusia menyelaraskan dirinya dengan alam semesta.⁶

Ketujuh ciri ini menyerap ke dalam warna pendidikan klasik Asia. Keselarasan dengan alam dianggap sebagai keutamaan tertinggi. Hal serupa juga diharapkan di dalam hubungan antar manusia.⁷ Keselarasan dengan segala hal dianggap sebagai keutamaan sekaligus kecerdasan tertinggi yang bisa dicapai oleh manusia.

Ciri Pemikiran Eropa

Berbicara tentang pemikiran Eropa berarti berbicara tentang pemikiran Inggris, Prancis dan Jerman. Ada bentuk-bentuk lain dari pemikiran Eropa yang berkembang di Eropa Timur dan Russia. Namun, pengaruhnya tak seluas pemikiran Inggris, Prancis maupun Jerman. Beberapa hal kiranya penting untuk diperhatikan.

Gambar 2.
Peta Eropa⁸



⁶ Lihat (Jäger 2010)

⁷ Lihat (Wattimena, Zwischen kollektivem Gedächtnis, Anerkennung und Versöhnung 2016)

⁸ (Pinterest 2020)

Pertama, pemikiran Eropa bersifat dualistik. Artinya, ia membedakan secara tegas antara alam di luar diri manusia, dan alam di dalam diri manusia. Ini disebut juga sebagai alam obyektif dan alam subyektif. Keduanya terhubung, namun tetap terpisah antara satu sama lain.

Dua, di dalam pemikiran Eropa, alam dilihat sebagai alat pemenuhan kebutuhan manusia. Tidak ada yang suci di alam. Tidak ada kecerdasan tertinggi yang menjadi acuan hidup manusia di dalam alam. Seluruh proses pendidikan dan ilmu pengetahuan adalah upaya manusia untuk menggunakan alam demi pemenuhan kebutuhan maupun keinginan manusia.

Tiga, pemikiran Eropa berkembang melalui pola kritik. Artinya, pemikiran berkembang dengan melihat kekurangan tradisi, dan mengubahnya seturut dengan perkembangan jaman. Tradisi tidak untuk disembah dan dimuliakan, tetapi untuk dipertanyakan. Kreativitas adalah kunci dari perkembangan pemikiran Eropa.⁹

Empat, rasionalitas menjadi dasar dari perkembangan pemikiran Eropa. Ini kiranya terlihat jelas di dalam pemikiran Descartes, bahwa aku berpikir, maka aku ada. Pikiran rasional menjadi kunci tata hidup pribadi maupun sosial politik. Penjelasan mitologis dilepaskan, karena dianggap tidak mampu menjelaskan hukum alam, sekaligus mengembangkan hidup manusia.

Lima, rasionalitas melahirkan sistem berpikir. Disinilah pentingnya logika dan sistematika yang melahirkan filsafat, dan kemudian ilmu pengetahuan modern. Sistem berpikir menghasilkan buku dan karya-karya yang bisa dipahami lintas generasi. Berbagai lembaga pendidikan dan keagamaan menjadi pusat-pusat pembelajaran ilmu pengetahuan yang telah berlangsung ratusan, bahkan ribuan tahun di Eropa.

Enam, sistematika pemikiran Eropa berkembang dengan pola dialektik. Artinya, setiap argumen akan menemukan lawannya. Dari pertentangan tersebut akan dilahirkan argumen baru yang melampaui kedua argumen sebelumnya. Ini paling jelas di dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, terutama di dalam perumusan teori melalui metodologi penelitian ilmiah. Pola ini lahir dan berkembang dari filsafat Eropa.¹⁰

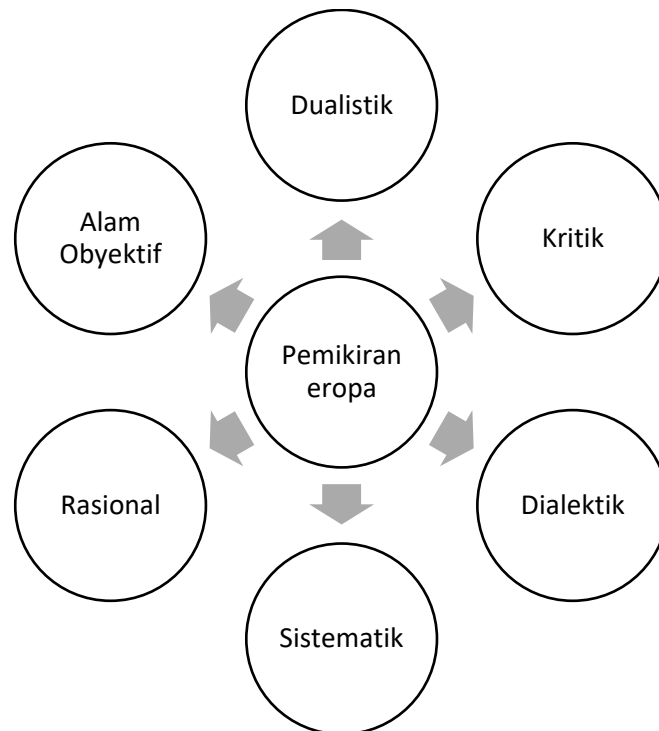
Tujuh, kosmologi Eropa juga bersifat dualistik. Alam dilihat sebagai sesuatu yang mesti dipahami, dan dikuasai. Ini kiranya sejalan dengan pemikiran Francis Bacon. Untuk bisa menaklukkan alam, manusia harus memahami hukum-hukum alam terlebih dahulu. Alam harus tunduk di bawah pikiran manusia, dan itulah tujuan utama dari ilmu pengetahuan modern.

Tujuh ciri ini amat mempengaruhi pola pendidikan Eropa. Diskusi, kritik dan dialektik mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan pun terus terjadi, baik di level budaya, ekonomi maupun sosial politik. Manusia Eropa menjadi sangat rasional, kritis, sistematik dan otonom.

⁹ Lihat (Wattimena, Mendidik Manusia: Revolusi Pendidikan Indonesia Abad 21 2020)

¹⁰ Lihat (Wattimena, Filsafat Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pendekatan Kontekstual 2011) dan (Wattimena, Filsafat dan Sains 2008), juga (Wattimena, Metodologi Penelitian Filsafat 2010)

Bagan 2.
Ciri Pemikiran Eropa¹¹



Kebebasan moral merupakan hasil dari perkembangan akal budi. Filsafat berperan besar di sana. Kebaikan tidak lagi berakar pada tradisi ataupun agama belaka, melainkan dari akal budi dan kebebasan diri. Inilah pola pendidikan yang mewarnai peradaban Eropa dewasa ini.¹²

Kehidupan Beragama di Indonesia

Di abad 21 ini, pemikiran Eropa dan Asia saling bersilangan. Eropa banyak mendalami pemikiran Asia, dan begitu pula sebaliknya. Di Eropa, pusat kajian Asia dan spiritualitas tersebar luas. Di Asia, ilmu pengetahuan dan teknologi modern Eropa juga terus diteliti dan dikembangkan.

¹¹ Hasil rumusan penulis

¹² Lihat (Wattimena, Mendidik Manusia: Revolusi Pendidikan Indonesia Abad 21 2020)

Gambar 3.
Peta Indonesia¹³

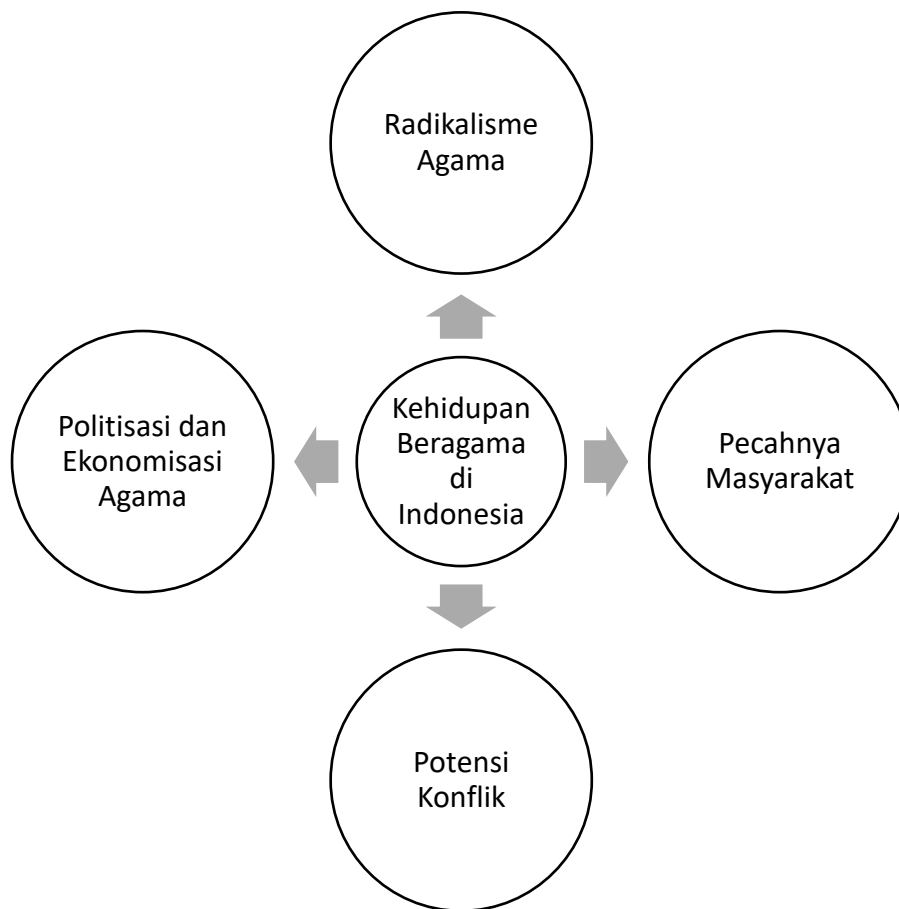


Bagaimana dampak perkembangan ini bagi kehidupan beragama di Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan ini penting untuk dipahami terlebih dahulu soal keadaan hidup beragama di Indonesia. Yang perlu untuk diperhatikan, bahwa Indonesia adalah negara yang amat sangat plural dan kompleks. Kerap kali, walaupun membawa banyak kekayaan budaya, pluralitas dan kompleksitas tersebut menciptakan tegangan dan konflik.

Ada lima hal yang penting untuk diperhatikan. *Pertama*, di Indonesia, radikalisme agama berkembang pesat. Tafsiran atas ajaran agama tertentu menjadi begitu tertutup dan sempit, sehingga mengancam keterbukaan berpikir dan toleransi. Radikalisme bahkan menyebar di dunia pendidikan. Sekolah dan universitas tidak lagi menjadi tempat berlatih berpikir kritis dan sistematis, melainkan tempat cuci otak atas ajaran satu agama tertentu yang bersifat tertutup.

¹³ Dari (Worldometers 2020)

Bagan 3. Kehidupan Beragama di Indonesia¹⁴



Dua, tersebarnya radikalisme agama memecah masyarakat Indonesia ke dalam sekat-sekat yang terpisah. Identitas agama menjadi begitu kuat, sehingga melunturkan nasionalisme, bahkan rasa kekeluargaan sebagai sebuah bangsa. Sekilas, hidup bersama terlihat rukun dan damai di antara orang-orang yang berbeda agama. Namun, dilihat lebih dalam, rasa curiga dan kebencian bercokol dalam di antara mereka.

Tiga, masyarakat yang terpecah akan terjatuh ke dalam konflik. Inilah yang kiranya terjadi di Indonesia. Gesekan antar agama terjadi setiap hari, mulai dari persoalan pendirian rumah ibadah, sampai dengan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Tak semua menjadi berita, karena sebagian besar terjadi jauh dari mata masyarakat luas.

Empat, keadaan semacam ini tentu dengan gampang digunakan oleh para politisi busuk untuk mencapai kepentingan busuk mereka. Pilkada Jakarta 2017 penuh dengan tegangan antar agama. Hal yang serupa terjadi pada Pilpres 2019 lalu. Uang dan kekuasaan membutuhkan orang, sehingga ketegangan antar agama digunakan untuk merusak keadaan, dan mencapai tujuan politik sempit mereka.¹⁵

¹⁴ Hasil Rumusan Penulis

¹⁵ Lihat (Wattimena, *Protopia Philosophia: Berfilsafat secara Kontekstual* 2019)

Lima, politisasi biasanya berjalan berbarengan dengan ekonomisasi. Pendidikan menjadi mahal, dan digunakan untuk sepenuhnya mencari keuntungan finansial. Akibatnya, hanya orang-orang kaya yang bisa memperoleh pendidikan bermutu tinggi. Masyarakat pun terpecah belah antara kelas kaya yang berpendidikan, dan kelas miskin yang berpendidikan bermutu rendah.

Hal serupa terjadi pada agama. Agama dipakai untuk mengeruk keuntungan dari orang-orang naif. Sumbangan diminta terus-menerus untuk membiayai rumah ibadah maupun gaya hidup para pemuka agama yang mewah. Agama tercabut dari pergulatan hidup manusia, dan hanya menjadi simbol kekayaan semu belaka.

Beberapa Butir Refleksi

Terkait hubungan antara pemikiran Eropa, Asia dan kehidupan beragama di Indonesia, ada beberapa hal yang kiranya bisa direnungkan. *Pertama*, kehidupan beragama di Indonesia kiranya bisa belajar banyak dari pemikiran Eropa maupun pemikiran Asia. Willigis Jäger, pemikir Zen asal Jerman, merumuskan konsep kebijaksanaan Barat Timur (*Westöstliche Weisheit*).¹⁶ Ini kiranya tepat diterapkan untuk Indonesia.

Dari pemikiran Eropa, Indonesia bisa belajar tentang bagaimana bersikap rasional di dalam beragama. Iman harus bisa dipertanggungjawabkan dengan akal sehat, terutama di dalam hidup bersama. Dari pemikiran Asia, Indonesia bisa belajar tentang pentingnya spiritualitas, yakni hidup dengan identitas seluas alam semesta itu sendiri.¹⁷ Ini yang menjadi dasar bagi kedamaian di dalam diri, maupun di dalam hubungan antar manusia, serta manusia dengan alam.¹⁸

Dua, pemikiran Asia melihat alam sebagai bentuk tertinggi. Sementara, pemikiran Eropa melihat kebebasan dan akal budi sebagai nilai tertinggi. Keduanya tak bisa dipisahkan. Justru dengan memahami dan menghargai alam, manusia bisa hidup dalam kebebasan sejalan dengan hukum-hukum alam.

Pandangan ini kiranya semakin penting, terutama ketika alam mulai rusak, karena gaya hidup manusia. Sebagai salah satu kekuatan besar di dalam politik global, semua agama juga harus mulai menyerukan upaya untuk pelestarian alam. Pandangan, bahwa manusia adalah tuan di bumi, dan alam adalah pembantunya, harus dilepaskan jauh-jauh. Sejatinya, tidak ada perbedaan antara alam dan manusia.¹⁹

Tiga, akal budi menempati tempat utama di dalam tradisi Eropa. Di dalam tradisi Asia, akal budi hanyalah alat untuk bertahan hidup. Tujuan tertinggi adalah pembebasan dari ego yang melahirkan penderitaan hidup. Keduanya memiliki tempat penting dalam hidup manusia. Agama bisa melihat akal budi untuk memurnikan dirinya dari mitos dan keterbelakangan berpikir, sambil bergerak maju untuk menyatu dengan yang Ilahi.²⁰

¹⁶ Lihat (Jäger 2010)

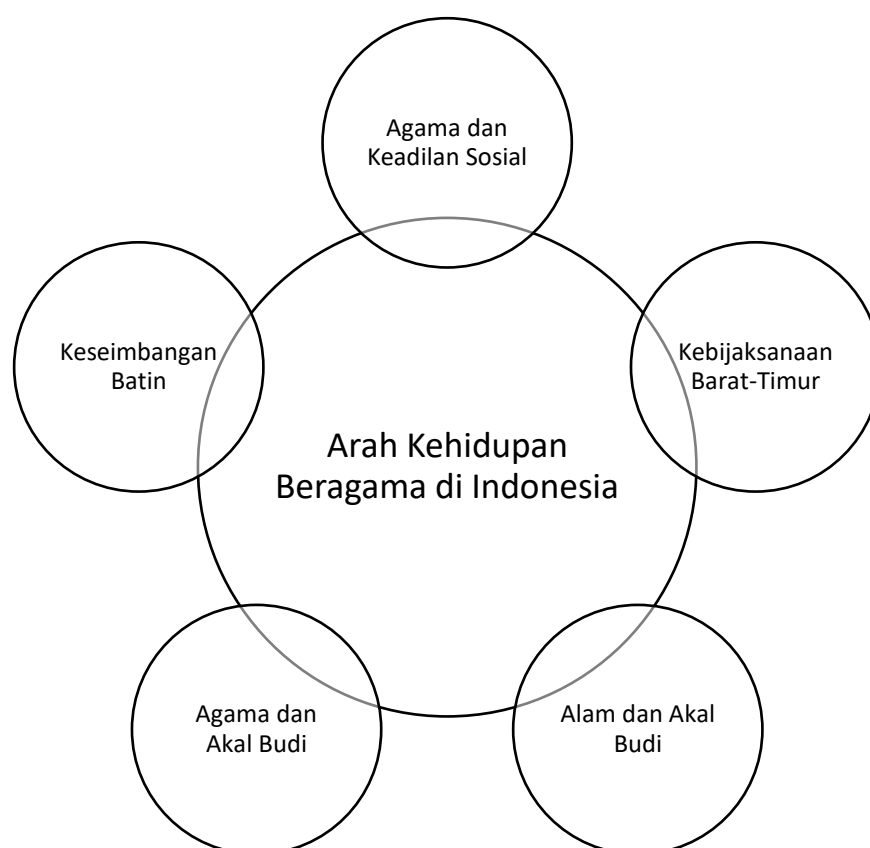
¹⁷ Lihat (Reza A.A Wattimena 2018)

¹⁸ Lihat juga (Wattimena, Mendidik Manusia: Revolusi Pendidikan Indonesia Abad 21 2020)

¹⁹ Lihat (Reza A.A Wattimena 2018)

²⁰ (Suzuki, *Branching Streams Flow in the Darkness: Zen talks on the Sandokai* 1999)

Bagan 4.
Arah Kehidupan Beragama di Indonesia²¹



Empat, dengan pola ini, orang bisa beragama secara cerdas dan sehat. Dengan akal budi, mereka bisa memilah ajaran agama yang masih cocok dengan jaman, dan yang mana yang mesti ditinggalkan. Dengan jalan spiritual Asia, keseimbangan batin bisa ditemukan. Orang bisa menjadi manusia cerdas sekaligus seimbang secara emosional.²²

Lima, pola ini juga mendorong agama ke dalam tindakan sosial yang nyata. Doa dan laku spiritual berjalan bareng dengan perjuangan untuk mewujudkan keadilan sosial. Keduanya tidak terpisahkan. Inilah agama yang mendunia, yang memperoleh inspirasi dari dunia, sekaligus berjuang untuk mewujudkan dunia yang lebih adil untuk semua, tanpa kecuali.

Kesimpulan

Peradaban Asia kuat dengan intuisi. Ia berada sebelum pikiran, dan menyediakan kejernihan di dalam memahami keadaan. Peradaban Eropa kuat dengan akal budi. Ia melihat alam sebagai alat untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Maka, hukum-hukum alam haruslah dipahami secara tepat. Kedua peradaban mampu menciptakan keseimbangan, asal mereka saling belajar dari satu sama lain.

Agama di abad 21 di Indonesia pun harus belajar dari keduanya. Intuisi menciptakan kejernihan dan keseimbangan batin. Sementara, akal budi akan

²¹ Hasil Rumusan Penulis

²² (Jäger 2010)

menyingkirkan pemikiran-pemikiran menindas dan terbelakang di dalam agama. Keduanya akan menciptakan manusia yang seimbang, yang juga mampu beragama secara seimbang. Indonesia amat membutuhkan hal tersebut sekarang ini.

Daftar Acuan

- Bodhidharma. 1987. *The Zen Teachings of Bodhidharma*. New York.
- Jäger, Willigis. 2010. *Ewige Weisheit: Das Geheimnis hinter allen spirituellen Wegen*. Körsel.
2020. *Pinterest*. <https://www.pinterest.co.kr/pin/835558537093454459/>.
2020. *Pinterest*. <https://id.pinterest.com/pin/139048707228470266/?lp=true>.
- Reza A.A Wattimena, Anak Agung Banyu Perwita. 2018. *To Infinity and Beyond: Cosmopolitanism in International Relations*. Jakarta: Ary Suta Center.
- Sahn, Seung. *The Compass of Zen*. 1997. 1997.
- Suzuki, Shunryu. 1999. *Branching Streams Flow in the Darkness: Zen talks on the Sandokai*. California.
- . 1970. *Zen Mind, Beginner's Mind*. New York.
- Wattimena, Reza A.A. 2018. *Dengarkanlah: Pandangan Hidup Timur, Zen dan Jalan Pembebasan*. Jakarta: Karaniya.
- . 2008. *Filsafat dan Sains*. Jakarta: Grasindo.
- . 2011. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pendekatan Kontekstual*. Surabaya: Pustakamas.
- . 2018. *Mencari Ke Dalam: Zen dan Hidup yang Meditatif*. Jakarta: Karaniya.
- . 2020. *Mendidik Manusia: Revolusi Pendidikan Indonesia Abad 21*. Jakarta: Gramedia.
- . 2010. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2019. *Protopia Philosophia: Berfilsafat secara Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2016. *Zwischen kollektivem Gedächtnis, Anerkennung und Versöhnung*. München.
- Watts, Alan. 1995. *Philosophies of Asia*. Tuttle.
- . 1957. *The Way of Zen*. New York: Pantheon.
- Worldometers. 2020. <https://www.worldometers.info/maps/indonesia-map/>.